



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 13 September 2026 / 1 Rabiul Akhir 1448
Brosur No.: 2276/2316/IA

DENGAN MENGAJI AKAN MENGETRI ARTI, MEMBUKA HATI, MENUJU BAKTI ILAHI (2)

Mengaji untuk Membuka Hati

Setelah seseorang memperoleh ilmu dan mulai memahami arti kehidupan, perjalanan mengaji sebenarnya belum selesai. Ilmu yang telah masuk ke dalam pikiran harus melangkah lebih jauh—menuju hati, lalu tercermin dalam sikap dan perbuatan. Sebab, mengetahui kebenaran tidak selalu berarti mencintai kebenaran, dan mendengar nasihat tidak selalu berarti bersedia mengikutinya. Seseorang bisa sangat fasih menjelaskan ayat dan hadits, tetapi hatinya masih dikuasai kesombongan dan ananiyyah. Ia mengetahui bahwa kejujuran adalah perintah Allah, tetapi masih mencari celah untuk berdusta. Ia memahami keutamaan sabar, tetapi sedikit persoalan membuat emosinya meledak. Ia berkali-kali mendengar tentang kematian, tetapi hidupnya tetap seolah-olah kematian hanya akan datang kepada orang lain.

Fenomena seperti ini bukan hanya terjadi dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dapat terlihat dalam kehidupan sosial. Kita menyaksikan bagaimana sebagian orang yang memiliki pendidikan tinggi, jabatan, kewenangan, bahkan memahami aturan dengan sangat baik, tetap dapat terjerumus dalam korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), suap, penyalahgunaan kekuasaan, jual beli jabatan, manipulasi anggaran, atau berbagai bentuk kejahatan lainnya. Secara intelektual mereka mungkin mengetahui bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya adalah kedhaliman dan bahwa jabatan adalah amanah. Namun ketika

ilmu berhenti di kepala dan tidak sampai ke hati, pengetahuan itu tidak mampu menjadi rem bagi hawa nafsu. Di sinilah kita melihat bahwa masalah manusia sering kali bukan karena ia tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi karena hatinya tidak tunduk kepada kebenaran yang telah diketahuinya.

Karena itu, ilmu dalam Islam tidak seharusnya hanya menghasilkan orang yang semakin banyak berbicara tentang kebenaran, tetapi juga semakin tunduk kepada kebenaran yang telah diketahuinya. Ilmu yang benar semestinya membuat seseorang lebih rendah hati ketika memiliki kelebihan, lebih amanah ketika memegang jabatan, lebih jujur ketika memiliki kesempatan untuk berbuat curang, dan lebih berhati-hati ketika memiliki kekuasaan untuk merugikan orang lain. Sebab ukuran keberhasilan ilmu bukan hanya seberapa banyak yang mampu kita jelaskan, tetapi seberapa jauh ilmu itu mengubah diri kita ketika tidak ada manusia yang melihat. Di situlah ilmu mulai berubah menjadi kesadaran, kesadaran berubah menjadi ketundukan, dan ketundukan melahirkan amal.

Di sinilah kita memahami bahwa ilmu dan hidayah bukan hanya persoalan banyaknya informasi, tetapi juga persoalan keadaan hati. Ilmu dapat memenuhi pikiran, tetapi hati membutuhkan kesadaran. Telinga dapat mendengar nasihat, tetapi hati harus bersedia menerima. Mata dapat membaca ayat, tetapi jiwa harus mau tunduk kepada pesan yang terkandung di dalamnya.

Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ . الحج : ٤٦

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya

bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. [QS. Al-Hajj: 46]

Ayat ini menunjukkan bahwa kebutaan yang paling berbahaya bukanlah kebutaan mata, melainkan kebutaan hati. Seseorang mungkin memiliki mata yang sehat, telinga yang berfungsi, dan ilmu yang luas, tetapi jika hatinya tidak mau menerima kebenaran, semua itu tidak otomatis membawanya kepada hidayah. Karena itu, ilmu yang benar bukan sekadar membuat seseorang tahu, tetapi juga membuatnya sadar, tunduk, dan berubah.

Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa hati memiliki peran yang sangat menentukan terhadap baik dan buruknya perilaku seseorang. Beliau bersabda:

أَلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَ
إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. البخارى ١ : ١٩

Dan ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pulalah jasad itu seluruhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusak pulalah jasad itu seluruhnya. Ketahuilah, ia adalah hati". [HR. Bukhari juz 1, hal. 19]

Karena itu, mengaji seharusnya menjadi perjalanan dari pendengaran menuju pemahaman, dari pemahaman menuju perenungan, dari perenungan menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju perubahan.

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا . محمد : ٢٤

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci? [QS. Muhammad: 24]

Ayat ini mengandung teguran yang sangat dalam. Allah tidak hanya bertanya, “Mengapa mereka tidak membaca Al-Qur’an?”, tetapi bertanya, “Mengapa mereka tidak mentadabburi Al-Qur’an?” Sebab membaca saja belum tentu membuat seseorang berubah. Seseorang bisa membaca Al-Qur’an setiap hari, tetapi belum tentu pesan Al-Qur’an masuk ke dalam kehidupannya. Seseorang bisa mendengar banyak nasihat, tetapi belum tentu hatinya tersentuh. Bahkan seseorang bisa mengetahui banyak hukum agama, tetapi belum tentu dirinya tunduk kepada hukum tersebut.

Kata **يَتَدَبَّرُونَ** berasal dari kata yang berkaitan dengan **دُبِّرَ** (dubur), yaitu bagian belakang atau kesudahan. Secara makna, tadabbur mengandung pengertian memperhatikan secara mendalam, melihat akibat dan tujuan, serta berusaha memahami pesan yang terkandung di balik sesuatu. Maka mentadabburi Al-Qur’an bukan sekadar mengetahui arti kata atau terjemahannya, tetapi merenungkan apa yang Allah sampaikan, apa maksudnya, apa akibatnya bagi kehidupan, dan apa yang seharusnya kita lakukan setelah mengetahuinya.

Karena itu, orang yang membaca ayat tentang kematian tidak berhenti pada pemahaman bahwa “setiap manusia akan mati.” Ia melanjutkan renungannya: “Kalau saya pasti mati, apa yang sudah saya persiapkan? Jika malam ini menjadi malam terakhir saya, apakah saya siap menghadap Allah?”. Ketika membaca ayat tentang dosa, ia tidak hanya berpikir tentang dosa orang lain, tetapi bertanya kepada dirinya sendiri, “Dosa apa yang masih saya pertahankan?”. Ketika membaca ayat tentang taubat, ia tidak sekadar kagum bahwa Allah Maha Pengampun, tetapi berkata dalam hati, “Mengapa saya masih menunda taubat?”

Begitu juga ketika membaca ayat tentang berbakti kepada orang tua. Orang yang mentadabburinya tidak hanya memahami bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban. Ia akan teringat kepada ayah dan ibunya, teringat perjuangan dan kasih sayang mereka, serta mengingat mungkin ada perkataan atau sikapnya yang pernah

menyakiti hati mereka. Kemudian ia bertanya kepada dirinya, “Sudahkah saya menjadi anak yang berbakti? Sudahkah sikap saya membuat orang tua ridha?.

Ketika membaca ayat tentang riba. Ia tidak hanya memahami bahwa riba itu haram, tetapi mulai bertanya kepada dirinya sendiri, *“Apakah harta yang saya miliki masih tercampur dengan riba? Apakah saya pernah mengambil pinjaman berbunga, menggunakan pinjaman online, meminjam kepada rentenir, atau melakukan transaksi yang di dalamnya terdapat tambahan yang dilarang Allah?”* Sebab, kelak harta yang kita miliki akan dipertanggungjawabkan: dari mana dan dengan cara apa harta itu diperoleh, serta ke mana dan untuk apa harta itu dibelanjakan dan digunakan. Karena itu, orang yang mentadabburi ayat tentang harta akan lebih berhati-hati dalam mencari rezeki dan lebih bijaksana dalam membelanjakannya. Ia tidak hanya ingin hartanya banyak, tetapi juga ingin hartanya halal, bersih, dan membawa keberkahan.

Demikian pula ketika membaca larangan ghibah dan menjaga lisan. Ia tidak segera berpikir, “Ayat ini cocok untuk si fulan.” Sebaliknya, ia menundukkan kepalanya dan bertanya, “Berapa banyak orang yang telah terluka karena ucapan saya? Berapa banyak aib orang yang telah saya bicarakan? Berapa banyak kata-kata yang saya anggap ringan, tetapi ternyata berat di sisi Allah?”

Inilah tadabbur. Ayat tidak hanya dibaca untuk mencari kesalahan orang lain, tetapi dijadikan cermin untuk melihat diri sendiri.

Namun, Allah kemudian memberikan sebuah peringatan yang lebih menggetarkan:

أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Ataukah hati mereka terkunci? [Muhammad : 24]

Allah menggambarkan hati yang tidak mau menerima dan merenungkan kebenaran seperti hati yang memiliki gembok. Bayangkan sebuah rumah yang berada di tempat yang terang, tetapi

pintu dan jendelanya tertutup rapat. Cahaya sebenarnya ada di luar dan bisa menerangi rumah itu jika pintu dan jendela dibuka. Namun, karena semuanya tertutup, bagian dalam rumah tetap gelap. Begitulah keadaan hati manusia. Petunjuk Allah selalu tersedia melalui Al-Qur'an dan nasihat yang disampaikan, tetapi jika hati tertutup dan tidak mau menerima kebenaran, cahaya petunjuk itu tidak akan menerangi kehidupan.

Yang lebih mengkhawatirkan, terkadang yang mengunci hati bukan karena kurangnya ilmu, tetapi karena seseorang tidak mau tunduk kepada kebenaran yang telah diketahuinya. Ia tahu bahwa berdusta itu dosa, tetapi tetap berdusta. Ia tahu bahwa ghibah itu haram, tetapi tetap membicarakan orang lain. Ia tahu bahwa shalat itu wajib, tetapi terus meremehkannya. Ia tahu bahwa kesombongan itu tercela, tetapi tetap merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. Ia tahu bahwa kematian itu pasti, tetapi hidupnya masih seolah-olah dunia ini akan berlangsung selamanya.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ . الحديد : ١٦

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. [QS. Al Hadiid: 16]

Di sinilah kita perlu berhati-hati. Masalah terbesar bukan selalu ketika seseorang belum mengetahui kebenaran. Masalah yang lebih berat

adalah ketika kebenaran sudah sampai kepadanya, tetapi hatinya tidak mau tunduk.

Sebab hati dapat terbiasa menolak nasihat. Hari pertama mendengar peringatan, ia merasa tersentuh. Hari kedua masih tersentuh. Tetapi jika nasihat terus-menerus didengar tanpa pernah diamalkan, hati dapat menjadi kebal. Dosa yang awalnya terasa berat, lama-kelamaan terasa biasa. Kebohongan yang dahulu membuat malu, lama-kelamaan dianggap hal biasa. Ghibah yang dahulu membuat hati takut, lama-kelamaan menjadi bahan candaan. Begitu pula korupsi; yang awalnya disadari sebagai pengkhianatan terhadap amanah, lama-kelamaan dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan dicari-cari pembenarannya. Meninggalkan shalat yang dahulu terasa berdosa, lama-kelamaan dianggap bukan persoalan besar. Inilah yang perlu diwaspadai: ketika hati tidak lagi merasa bersalah terhadap dosa, bukan berarti dosa itu menjadi ringan, tetapi hati kitalah yang mulai kehilangan kepekaan.

Inilah bahaya kerasnya hati. Bukan karena ayat Allah kurang jelas, bukan karena nasihat kurang banyak, dan bukan karena kebenaran tidak pernah disampaikan. Tetapi karena hati sudah terlalu sering menolak untuk tunduk.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ
لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ . الزمر : ٢٢

Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. [QS. Az Zumar : 22]

Karena itu, mengaji seharusnya menjadi kesempatan untuk membuka gembok hati. Kita datang ke majlis ilmu bukan dengan perasaan, "Saya sudah tahu," tetapi dengan kerendahan hati, "Ya Allah, mungkin ada sesuatu dalam ayat ini yang selama ini belum saya pahami.

Mungkin ada kesalahan dalam diri saya yang perlu saya perbaiki. Mungkin nasihat yang saya dengar hari ini adalah jawaban atas persoalan yang sedang saya hadapi.”

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

ص : ٢٩

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. [QS. Shaad: 29]

Ayat ini memberikan penegasan yang sangat kuat bahwa tujuan berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan hanya membaca dan melafalkannya, tetapi لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ - agar mereka mentadabburi ayat-

ayatnya, dan وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ - agar orang-orang yang memiliki akal mendapatkan pelajaran. Dengan demikian, mengaji seharusnya membawa seseorang dari sekadar mengetahui menuju memahami, dari memahami menuju merenungkan, dan dari merenungkan menuju perubahan.

Karena itu, tadabbur menjadi bagian penting dalam mengaji. Tadabbur membuat seseorang tidak berhenti pada pertanyaan, “Apa arti ayat ini?”, tetapi melanjutkannya dengan pertanyaan yang lebih dalam, “Apa yang Allah kehendaki dari saya melalui ayat ini?”

Inilah perbedaan antara membaca Al-Qur'an dengan lisan dan membaca Al-Qur'an dengan hati. Membaca dengan lisan membuat kita mendapatkan pahala membaca, sedangkan membaca dengan hati membuat ayat-ayat Allah berbicara kepada kehidupan kita. Ayat tentang kesabaran tidak lagi hanya menjadi teori, tetapi menjadi pengingat ketika kita sedang diuji. Ayat tentang kejujuran tidak lagi hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi pengawas ketika kita tergoda untuk berdusta. Ayat tentang larangan ghibah tidak lagi hanya kita gunakan untuk menasihati orang lain, tetapi menjadi cermin untuk memeriksa lisan kita sendiri.

Dengan demikian, tadabbur bukan sekadar memahami makna ayat, melainkan menghadirkan pesan Al-Qur'an ke dalam ruang kehidupan kita. Ayat yang dibaca direnungkan, direnungkan dengan kesadaran, lalu diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Di situlah Al-Qur'an tidak berhenti sebagai bacaan yang selesai ketika mushaf ditutup, tetapi terus hidup dalam cara kita berpikir, berbicara, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan. Mengaji dengan tadabbur berarti memberi kesempatan kepada setiap ayat untuk menegur kekeliruan, meluruskan langkah, menyentuh hati, dan menuntun diri menuju perubahan. Dengan cara itulah mengaji menjadi jalan menuju hidayah: semakin banyak ayat yang dipahami, semakin terasa kebutuhan untuk memperbaiki diri di hadapan Allah.

Allah menggambarkan pengaruh Al-Qur'an terhadap hati orang-orang yang takut kepada-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيًّا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ .

الزمر : ٢٣

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk. [QS. Az-Zumar: 23]

Ayat ini menggambarkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan yang dilafalkan oleh lisan, tetapi cahaya yang mampu menyentuh, mengguncang, dan menghidupkan hati. Ada saatnya hati yang keras

menjadi lembut hanya karena satu ayat. Ada seseorang yang bertahun-tahun hidup dalam kelalaian, kemudian sebuah nasihat membuatnya tersadar. Ada orang yang merasa dirinya telah begitu jauh dari Allah, lalu sebuah ayat tentang rahmat-Nya membuka kembali pintu harapan dan mengantarkannya kepada taubat. Inilah kekuatan wahyu ketika dibaca bukan hanya dengan lisan, tetapi dengan hati yang bersedia menerima kebenaran.

Kisah Umar bin al-Khaththab RA menjadi salah satu gambaran yang sangat menggetarkan. Seorang Umar yang sebelumnya begitu keras menentang Rasulullah SAW dan dakwah Islam, pada suatu ketika mendengar bacaan Al-Qur'an dari rumah saudaranya, Fathimah binti al-Khaththab. Ayat-ayat dari Surah Thaahaa yang dibacanya bukan sekadar rangkaian kata yang terdengar di telinga. Ayat itu menembus hatinya. Ketika membaca firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku” [QS. Thaahaa: 14]), hati Umar yang sebelumnya keras mulai luluh. Ia kemudian mencari Rasulullah SAW dan menyatakan keislamannya.

Dari kisah Umar kita belajar bahwa hidayah bukan sekadar persoalan seberapa banyak ayat yang telah kita baca, tetapi seberapa dalam ayat itu kita biarkan masuk ke dalam hati. Satu ayat yang benar-benar meresap dapat mengubah arah kehidupan seseorang. Al-Qur'an yang sama dapat dibaca oleh banyak manusia, tetapi hati yang berbeda akan memberikan respons yang berbeda. Ada yang mendengarnya lalu berlalu, ada yang mendengarnya lalu menangis, dan ada yang mendengarnya lalu mengubah seluruh jalan hidupnya.

Maka, mengaji seharusnya tidak berhenti pada bertambahnya pengetahuan. Mengaji harus menjadi perjalanan untuk membuka hati—dari hati yang lalai menjadi sadar, dari hati yang keras menjadi lembut, dari hati yang sombong menjadi tawadhu', dan dari hati yang jauh dari Allah menjadi hati yang kembali kepada-Nya. Hati yang

hidup akan mudah menerima nasihat, mudah mengakui kesalahan, mudah bertaubat, mudah bersyukur, dan mudah tunduk ketika kebenaran datang kepadanya. Sebaliknya, hati yang mati dapat mendengar banyak kebenaran, membaca banyak ayat, dan memahami banyak nasihat, tetapi tetap tidak tergerak untuk berubah.

Karena itu, setiap kali kita mengaji, jangan hanya membawa pulang pengetahuan, tetapi bawalah pulang perubahan. Jangan hanya bertanya, “*Apa yang telah aku pelajari?*”, tetapi tanyakan pula, “*Apa yang harus aku perbaiki?*” Sebab boleh jadi kita telah lama mengaji, tetapi hati kita belum benar-benar terbuka. Boleh jadi ayat telah berkali-kali sampai ke telinga, tetapi belum pernah benar-benar mengetuk hati. Maka mintalah kepada Allah agar Al-Qur’an tidak hanya menjadi suara yang kita lantunkan, tetapi cahaya yang menerangi hati; tidak hanya menjadi ilmu yang memenuhi pikiran, tetapi hidayah yang mengubah kehidupan.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ
مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم
مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

المائدة: ١٥-١٦

15. *Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas.*

16. *Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari*

berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus. [QS. Al Maaidah : 15-16]

الرَّكَتِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ. ابراهيم : ١

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. [QS. Ibrahim: 1]

Pada akhirnya, mengaji bukan sekadar perjalanan untuk menjadi orang yang lebih tahu, tetapi perjalanan untuk menjadi orang yang lebih dekat kepada Allah. Sebab ilmu yang paling berharga bukanlah ilmu yang membuat kita merasa lebih tinggi daripada orang lain, melainkan ilmu yang membuat kita semakin takut kepada Allah, semakin mengenal kelemahan diri, semakin banyak berbuat baik, dan semakin siap kembali kepada-Nya. Mengajilah untuk membuka hati, karena ketika hati terbuka kepada Allah, jalan menuju kebenaran pun akan terbuka.

Bersambung...